

Implementasi Model Inkuiri Terbimbing dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi dan Kepuasan Belajar Mahasiswa PGSD Undaris

Bagas Kurnianto^{*1}

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI

*E-mail: ^{*1}bagaskurni112@gmail.com*

INFORMASI ARTIKEL

Diterima Redaksi:

02 Maret 2021

Diterbitkan *Online*:

29 April 2021

KATA KUNCI

inkuiri terbimbing,
keterampilan komunikasi,
kepuasan belajar

Abstrak

Struktur pembelajaran berbasis penemuan merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan pendidikan di era *society 5.0*. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui implementasi model inkuiri terbimbing dalam meningkatkan keterampilan komunikasi dan kepuasan belajar mahasiswa PGSD di Undaris. Penelitian ini menggunakan teknik Penelitian Tindakan Kelas kolaboratif. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa PGSD Undaris semester 2 pada mata kuliah perkembangan peserta didik sejumlah 18 mahasiswa. Prosedur penelitian tindakan kelas berupa perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Pelaksanaan tindakan dilaksanakan dalam dua siklus masing-masing siklus dua pertemuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, angket, dan tes. Validitas data menggunakan teknik triangulasi sumber. Hasilnya menunjukkan penerapan model Inkuiri Terbimbing dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan kepuasan belajar mata kuliah perkembangan peserta didik mahasiswa. Keterampilan komunikasi setiap siklus mengalami peningkatan. Rata-rata siklus I sebesar 67,7% dan siklus II sebesar 89,2% sehingga dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 21,5%. Sedangkan hasil kepuasan belajar setiap siklus juga mengalami peningkatan. Rata-rata siklus I sebesar 70,7% dan siklus II sebesar 91,4% sehingga dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 20,7%

Abstract

The purpose of this study to determine the implementation of the guided inquiry model in improving communication skills and learning satisfaction of Primary Education students. This study uses collaborative Classroom Action Research techniques. The subjects of this study were 18 students of Primary School Undaris in the student development course. Classroom action research procedures in the form of planning, implementation, observation and reflection. The implementation of the action is carried out in two cycles, each of which is a cycle of two meetings. The data collection techniques used were observation, questionnaires, and tests. The data validity used source

triangulation technique. The results show that the application of the Guided Inquiry model can improve communication skills and learning satisfaction in student development courses. Each cycle of communication skills has improved. The average cycle I was 67.7% and cycle II was 89.2% so that from cycle I to cycle II had an increase of 21.5%. Meanwhile, the results of learning satisfaction in each cycle also increased. The average cycle I was 70.7% and cycle II was 91.4% so that from cycle I to cycle II had an increase of 20.7%.

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan bantuan dan interaksi dengan manusia yang lain dalam proses kehidupan yang majemuk. Sejalan dengan hal tersebut, manusia membutuhkan komunikasi untuk menyampaikan informasi, argumentasi, dan berita. Glenoce (dalam Ika, 2018) mengemukakan komunikasi adalah proses mengirim dan menerima pesan berupa ide dari interaksi dua manusia. Indriyani (2020) juga menjelaskan bahwa komunikasi merupakan proses dua orang atau lebih dalam rangka membentuk atau melakukan informasi secara akurat sehingga akan memunculkan hubungan timbal balik (*feedback*) untuk merumuskan informasi yang membentuk argumen dan sikap. Dalam penyampaian komunikasi, tidak semua orang memiliki konsep yang benar dalam proses tersebut, sehingga sering ditemukan adanya miskomunikasi. Perlu adanya tindakan yang *supportive* dalam menangani hal tersebut.

Rofi'uddin (2020) menjelaskan ada strategi dalam berkomunikasi, yaitu mempunyai ide yang menarik dan kreativitas yang menonjol saat menyampaikan tujuan. Proses komunikasi perlu adanya sinergi antara orang satu dengan yang lain, setelah itu akan membentuk pola dan konsep komunikasi yang bermanfaat. Putri, dkk (2020) menegaskan melalui komunikasi, manusia mampu menyalurkan potensi dalam diri dan berhubungan dengan lingkungan sekitar. Dalam membentuk komunikasi yang ideal, hal ini harus diberikan sedini mungkin melalui pendidikan formal, yaitu pada jenjang sekolah dasar.

Akmal (2019) memberikan pandangan bahwa berkomunikasi harus dibelajarkan sedari dini supaya anak dapat bergaul dengan teman sebaya, belajar peran sosial, dan belajar berpendapat. Mata kuliah Perkembangan Peserta Didik juga mengajarkan tentang tugas-tugas dalam fase perkembangan peserta didik, salah satunya yaitu keterampilan komunikasi. Piaget (dalam Raharjo, 2019) mengilustrasikan Tahap Operasional Formal merupakan tahap dengan perkembangan pemikiran abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang ada. Sehingga dapat dimungkinkan bahwa kemampuan komunikasi anak pada tahap ini sudah matang. Sejalan dengan itu, perkembangan zaman disruptif juga menuntut pola komunikasi yang kritis dan kreatif.

Keterampilan komunikasi merupakan *soft skill* dan kunci yang harus dimiliki sebagai bekal dalam menghadapi tantangan abad 21, oleh karena itu keterampilan komunikasi sebagai *game changer* dalam menghadapi tantangan-tantangan yang sering muncul beriringan dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi pada abad 21 (Haryanti & Suwama, 2020). Standar hidup baru diperlukan agar kelak memiliki kompetensi yang diperlukan pada abad 21. Sekolah dan perguruan tinggi ditantang menemukan formula dalam memungkinkan setiap orang sukses dalam pekerjaan dan kehidupan melalui penguasaan keterampilan komunikasi (Zubaidah, 2016).

Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian informasi. Kesuksesan komunikasi tergantung pada desain pesan atau informasi dan cara penyampaiannya

(Majid, 2013). Komunikasi bisa dikatakan proses mengirimkan, menerima, dan memahami gagasan dan perasaan dalam bentuk verbal dan nonverbal secara disengaja ataupun tidak disengaja. Sebuah komunikasi akan efektif jika terjadi kesamaan makna yang disampaikan pembicara dengan makna yang dimengerti penerima komunikasi (Inten, 2017).

Keterampilan komunikasi merujuk pada kemampuan mengidentifikasi, mengakses, memanfaatkan dan mengoptimalkan perangkat dan teknik komunikasi untuk menerima dan menyampaikan informasi kepada pihak lain. Menurut Inten (2017) keterampilan berkomunikasi merupakan salah satu hal yang memiliki peranan penting bagi kehidupan anak. Melalui komunikasi yang baik anak dapat menyampaikan pemikirannya kepada orang lain, baik secara lisan ataupun tulisan. Keterampilan komunikasi yang baik, yaitu di mana bahasa lisan dan tulisan anak dapat dengan mudah dipahami oleh orang lain. Lebih lanjut Susanto & Irsadi (2013) mengatakan salah satu yang dikembangkan dalam pendidikan adalah aspek psikomotor (keterampilan) yang dapat meningkatkan kecakapan dasar siswa dalam berkomunikasi, karena dengan keterampilan komunikasi, siswa akan lebih mudah mengkomunikasikan berbagai hal yang menyangkut materi pembelajaran, baik secara lisan maupun tulisan yang berkaitan dengan lingkungan sekitar. Mahasiswa sebagai agen perubahan dituntut untuk selalu *up to date* dalam mengakses segala informasi yang selalu berkembang dengan menghadirkan keterampilan komunikasi sebagai alatnya.

Mata Kuliah Perkembangan Peserta Didik hadir sebagai mata kuliah yang mempelajari tentang fase-fase dan tugas-tugas serta penguatan perkembangan peserta didik. Mahasiswa diharapkan mampu menganalisis dan menemukan gejala-gejala perkembangan peserta didik mulai dari perkembangan anak sampai remaja secara tuntas. Namun dalam pelaksanaannya, perkuliahan ini belum sepenuhnya berjalan efektif, karena keterampilan komunikasi mahasiswa masih rendah, ruang dan pikiran diskusi berjalan alot sehingga diasumsikan hasil belajar dalam mata kuliah ini juga rendah. Hal ini dapat ditunjukkan rata-rata hasil belajar dengan skor 67. Peneliti akan hadir dalam mengoptimalkan keterampilan komunikasi sampai permasalahan diatas dapat diurai dan mahasiswa mendapatkan kepuasan belajar yang maksimal.

Komunikasi dan proses pembelajaran saling berhubungan, proses pembelajaran terjadi akibat adanya komunikasi. Kemampuan berkomunikasi dapat membantu dan memfasilitasi peserta didik mengutarakan gagasan, serta bertukar informasi dengan guru atau sesama peserta didik (Putri, dkk. 2020). Keterampilan komunikasi memberikan akses seluas-seluasnya kepada peserta didik dalam menyampaikan argumentasi dengan baik dan benar sehingga mempunyai nilai dan tanggungjawab moral yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Indikator-indikator keterampilan komunikasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu (1) kejelasan penyampaian; (2) penguasaan materi; (3) interaksi dalam kelompok; dan (4) pemberian respon (Indiryani, 2020).

Keterampilan komunikasi yang baik akan berdampak pada kepuasan belajar yang terdokumentasi dalam hasil belajar. Kotler dan Keller (dalam Hakim & Mulyapradana, 2020) menyatakan kepuasan sebagai perasaan senang atau kecewa seseorang yang timbul karena membandingkan kinerja yang dipersepsikan produk (atau hasil) terhadap ekspektasi mereka. Hal senada yang diungkapkan oleh M.N Nasution (Mulyapradana, 2017) mengatakan bahwa kepuasan merupakan tingkat perasaan seseorang setelah membandingkan kinerja atau hasil yang ia rasakan dibandingkan dengan harapannya. Lebih lanjut, Hatta (2017) mengungkapkan hal yang terpenting dari kepuasan peserta didik adalah dampak dari ketercapaian kepuasan yang dirasakan oleh

siswa atas pelayanan pendidikan yang diberikan oleh sekolah karena dengan tercapainya kepuasan siswa maka mereka dapat meningkatkan kinerja belajar peserta didik sehingga akan dapat mencapai prestasi belajar yang tinggi.

Menurut Marzuki & Amir (2019) kepuasan dibagi menjadi dua macam yaitu kepuasan fungsional dan kepuasan *psikological*. Kepuasan fungsional berupa kepuasan yang diperoleh dari fungsi produk yang dimanfaatkan sementara kepuasan *psikological* merupakan kepuasan yang diperoleh berdasarkan atribut yang bersifat tidak berwujud. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa kepuasan fungsional dalam pembelajaran adalah kepuasan yang diperoleh siswa yang bersumber dari hasil belajar atau prestasi yang dicapai. Sementara kepuasan psikologikal dalam pembelajaran merupakan kepuasan yang dirasakan oleh peserta didik yang bersumber dari pelayanan pendidik baik berupa penghargaan dan penyajian materi yang sesuai dengan harapan peserta didik

Kepuasan siswa sangat tergantung pada persepsi dan harapan mereka terhadap sekolah yang dipengaruhi oleh kebutuhan akan pendidikan melalui proses pembelajarannya dan keinginan untuk dapat berprestasi serta melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, termasuk pengalaman yang dirasakan oleh teman temannya atau kakak kelasnya atas fasilitas belajar yang ada disekolah dan adanya komunikasi melalui iklan dan pemasaran. Berdasarkan kajian tentang kepuasan belajar di atas, Ada tiga indikator dalam mengukur kepuasan, yaitu (1) Adanya kesesuaian kualitas pelayanan dengan tingkat harapan; (2) Tingkat kepuasan apabila dibandingkan dengan yang sejenis; dan (3) tidak ada pengaduan atau komplain yang dilayangkan.

Salah satu pembaharuan pembelajaran dalam memfasilitasi dan meningkatkan keterampilan komunikasi dan kepuasan belajar adalah dengan pemerolehan pembelajaran model inkuiri terbimbing. Model Inkuiri Terbimbing merupakan pembelajaran yang berbasis penemuan. Model inkuiri terbimbing merupakan langkah-langkah pembelajaran yang dominan pada proses investigasi dalam satu objek permasalahan (Sari, 2017). Inkuiri terbimbing adalah pembelajaran berbasis proses yang menuntut siswa melakukan aktivitas seperti perencanaan investigasi, melakukan observasi, menganalisis, menafsirkan data, mengusulkan jawaban, merumuskan kesimpulan dan berkomunikasi (Purwati, dkk. 2016).

Inkuiri dapat diartikan masuk ke dalam media pembelajaran yang berpusat kepada siswa melalui kegiatan yang bertahap sehingga mencapai kebermaknaan belajar (Khoiri, dkk. 2020). Tren belajar mengajar telah bergeser secara bertahap dari pendekatan yang berpusat pada guru ke pendekatan yang berpusat pada siswa. Salah satunya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri (Sen, dkk. 2015). Model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dan memperoleh pengalaman belajar yang nyata dilatih bagaimana memecahkan masalah sekaligus membuat suatu keputusan. Oleh karena itu, model pembelajaran inkuiri terbimbing dianggap efektif untuk membantu guru dalam memotivasi siswa dalam mengajukan pertanyaan yang merupakan bagian penting dari pembelajaran berbasis penyelidikan. Dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing siswa dapat menjawab pertanyaan tentang fenomena alam atau peristiwa dengan melakukan penyelidikan ilmiah dimana mereka bekerja sama mengembangkan rencana, mengumpulkan dan menjelaskan bukti, menghubungkan penjelasan dengan pengetahuan ilmiah, serta berkomunikasi dan membenarkan penjelasan (Banerjee, 2010). Keunggulan model inkuiri terbimbing yaitu dapat menumbuhkan motivasi dan semangat belajar peserta didik, memberikan peluang berkembang sesuai kemampuan masing-masing, dan penguasaan keterampilan kognitif (Widani, dkk, 2019).

Secara empiris, studi yang dilakukan oleh Matthew & Kenneth (2013) menunjukkan bahwa siswa yang diajar secara logika dengan menggunakan inkuiri terbimbing, hasil belajar lebih baik daripada mereka yang diajar dengan metode pengajaran konvensional. Tahapan Pembelajaran dalam penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah *Introduction* (Pembukaan); *Questioning* (Permasalahan); *Planning* (perencanaan); *Implementing* (Pengimplemen-tasian); *Concluding* (penyimpulan); *Reporting* (pelaporan) (Jundu, dkk 2020)

Pendekatan model inkuiri terbimbing merupakan cara penyajian pelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar mandiri dengan menemukan informasi tanpa bantuan guru sepenuhnya (Ardiawan, 2019). Model pembelajaran inkuiri terbimbing ini berbeda dengan model pembelajaran inkuiri. Perbedaannya model pembelajaran inkuiri lebih menekankan pada keaktifan siswa dalam menemukan atau mencari sendiri jawaban dari suatu permasalahan, sedangkan model pembelajaran inkuiri terbimbing guru membimbing peserta didik dengan memberikan petunjuk awal dalam menemukan atau mencari jawaban dari suatu permasalahan (Aulia, 2019). Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan inkuiri terbimbing, guru hanya berperan sebagai fasilitator dan fungsi bimbingan.

Penelitian yang dilakukan Indriwati, dkk (2018) membuktikan Implementasi inkuiri terbimbing mampu meningkatkan kecakapan komunikasi mahasiswa. Peningkatan kecakapan berkomunikasi terjadi pada siklus II dengan persentase sebesar 84,6%. Senada dengan hal tersebut, Riset yang dilakukan Toharudin (2020) juga menunjukkan kemampuan argumentasi komunikasi mahasiswa meningkat setelah diintervensi dengan inkuiri terbimbing. pada fase siklus pertama kecakapan komunikasi tulis sebesar 72,3% dan fase siklus kedua sebesar 85,8%, serta untuk lisan pada fase siklus pertama sebesar 57,8%, dan pada fase siklus kedua sebesar 85,8%.

Hasil penelitian Komariyah & Syam (2016) menunjukkan model pembelajaran inkuiri terbimbing berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hasil penelitian diperoleh bahwa besarnya pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar siswa sebesar 20 % dengan $F_{hitung} = 8.56$ dan rata-rata hasil belajar siswa adalah 85,05. Lebih lanjut, Pratiwi, dkk (2019) juga memberi bukti tentang keterlaksanaan model inkuiri terbimbing. Berdasarkan analisis hasil penelitian dapat diperoleh kesimpulan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian empiris dan teoretis yang telah dikaji sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi model inkuiri terbimbing dalam meningkatkan keterampilan komunikasi dan kepuasan belajar mahasiswa PGSD di Undaris.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi PGSD FKIP Undaris tahun akademik 2020/2021. Waktu pelaksanaan dilakukan pada rentang bulan Februari sampai Maret tahun 2021. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang terdiri dari empat kegiatan utama pada setiap siklus, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa PGSD di Undaris sejumlah 18 orang. Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan observasi, angket dan tes.

Instrumen observasi meliputi langkah-langkah dalam pembelajaran inkuiri terbimbing, sedangkan instrumen angket dalam bentuk butir-butir pernyataan yang dilakukan untuk mengetahui keterampilan komunikasi mahasiswa. Instrumen tes

berbentuk tes kinerja untuk mengevaluasi hasil belajar yang berdampak pada kepuasan belajar mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi pembelajaran model Inkuiri Terbimbing (Jundu, 2020) ada beberapa Tahapan, yaitu *Introduction* (Pembukaan); *Questioning* (Permasalahan); *Planning* (perencanaan); *Implementing* (Pengimplementasian); *Concluding* (penyimpulan); *Reporting* (pelaporan).

Pada Tahapan *Introduction* (pembukaan), aktivitas pendidik yaitu memberikan kegiatan pemanduan kepada peserta didik terhadap tema atau materi yang akan dipelajari. Aktivitas peserta didik dalam tahapan ini yaitu memperhatikan dengan saksama dan menjawab pertanyaan dari pendidik. Tahapan *Questioning* (permasalahan), yaitu pendidik meminta peserta didik dalam memformulasikan permasalahan dan membuat konsep hipotesis. Peran peserta didik dalam tahap ini merupakan optimalisasi instruksi tersebut dalam merumuskan permasalahan dan hipotesis. Tahap selanjutnya adalah *Planning* (Perencanaan). Aktivitas dalam tahap ini yaitu pendidik menuntut peserta didik untuk merencanakan suatu investigasi atau eksperimen yang berkaitan dengan tugas-tugas dalam fase perkembangan peserta didik. Dominasi keterampilan komunikasi dalam tahap ini harus nampak dalam rangka mengupayakan tahapan implementasi menjadi lebih matang. Aktivitas komunikasi antara lain mengkomunikasikan dalam menggunakan alat, bahan, prosedur kerja, dan rekam data yang dibutuhkan.

Implementing (Pengimplementasian) adalah tahapan pelaksanaan dalam menggunakan alat, bahan, prosedur kerja, dan rekam data. Kegiatan ini menuntut peserta didik melakukan proses eksperimen dan investigasi tugas-tugas dalam fase perkembangan anak. Mahasiswa dilatih dalam mengkomunikasikan segala instrumennya dengan anak di lapangan. Setelah dilakukan *Implementing*, aktivitas selanjutnya yaitu *concluding* (penyimpulan). Aktivitas yang dilakukan pendidik antara lain meminta peserta didik dalam merumuskan suatu kesimpulan berdasarkan bukti-bukti yang didapat dan hipotesis yang telah dirumuskan akhir. Tahapan akhir dalam inkuiri terbimbing yaitu peserta didik melakukan *Reporting* (pelaporan). Peserta didik dapat melaporkan hasil investigasi dan eksperimen yang telah dilakukan melalui kegiatan refleksi, diskusi, dan evaluasi.

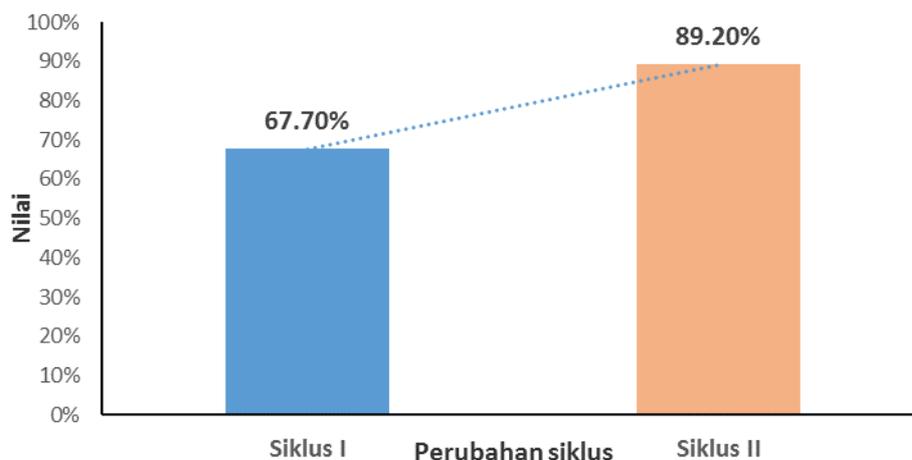
Penerapan model Inkuiri Terbimbing pada mata kuliah perkembangan peserta didik semester II tahun ajaran 2020/2021 dilaksanakan dalam 2 siklus, masing-masing siklus terdiri dari 3 kali pertemuan. Pada setiap pembelajaran disesuaikan dengan skenario pembelajaran yang sudah ditentukan, dengan melakukan perbaikan-perbaikan langkah penerapan model inkuiri terbimbing pada setiap pertemuan dan antar siklus berdasarkan hasil reflesi dari pertemuan sebelumnya.

Hasil peningkatan keterampilan komunikasi mahasiswa dari siklus I sampai dengan siklus II disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Peningkatan Keterampilan Komunikasi Mahasiswa melalui implementasi model Inkuiri Terbimbing

Siklus	I	II
Presentase	67,7%	89,2%
Ketuntasan		

Peningkatan keterampilan komunikasi mahasiswa juga dicitrakan dalam Gambar 1

Gambar 1. Sajian peningkatan keterampilan komunikasi

Tabel 1 dan Gambar 1 menunjukkan bahwa hasil keterampilan komunikasi setiap siklus mengalami peningkatan. Rata-rata siklus I sebesar 67,7% dan siklus II sebesar 89,2% sehingga dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 21,5%.

Sedangkan kegiatan mahasiswa dalam menerapkan pembelajaran inkuiri terbimbing rata-rata siklus I sebesar 68,0% dan siklus II sebesar 87,8%. Jadi dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan mencapai 19,8%.

Dalam pelaksanaan siklus I, ditemukan beberapa kendala, yaitu indikator interaksi dalam kelompok dan pemberian respon. Indikator tersebut masih belum maksimal dan menjadi titik lemah karena adanya pergantian peran pendidik dan mahasiswa sehingga rata-rata hasil keterampilan komunikasi mahasiswa masih di angka 67,7%. Dalam upaya mengatasi titik lemah tersebut, optimalisasi sintak inkuiri terbimbing perlu dilakukan yaitu pada tahap *Questioning* (Permasalahan). Pada tahap ini, pendidik mewajibkan mahasiswa untuk menggeneralisasikan masalah kontekstual dengan teori belajar yang bersesuaian. Setelah itu, masalah yang sudah ada akan diidentifikasi, dianalisis, dan dilakukan pemecahan masalah. Hal utama yang diamati pada tahap ini adalah bagaimana upaya mahasiswa dalam interaksi dalam kelompok dilanjutkan kegiatan saling memberi respon. Pada siklus II keterampilan komunikasi mahasiswa mengalami peningkatan kinerja (89,2%) dan telah mencapai indikator kinerja yang peneliti harapkan.

Model inkuiri terbimbing memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk melatih daya pikir dan investigasi secara mandiri dengan pendidik sebagai fasilitator. Selain itu, model ini mendorong mahasiswa untuk berpikir dan bekerja keras atas inisiatifnya sendiri, bersikap obyektif, jujur, dan terbuka.

Hasil penelitian Sefalianti (2014) memberikan gambaran adanya pengaruh inkuiri terbimbing terhadap kemampuan komunikasi peserta didik. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada perbedaan kemampuan komunikasi matematis baik pada semua tingkat kemampuan awal matematika maupun untuk keseluruhan kelompok, antara kelompok siswa yang mendapatkan pembelajaran inkuiri terbimbing dengan kelompok siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional (sig. 0,000, $\bar{U} = 0,025$). Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan Indriwati, dkk (2018) menjelaskan bahwa pembelajaran inkuiri terbimbing efektif meningkatkan kecakapan komunikasi mahasiswa. Penerapan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan keterampilan bertanya mahasiswa baik lisan maupun tulis, hal ini dapat dilihat dari rata-rata siklus I kecakapan komunikasi untuk tulis sebesar 73,2 dan siklus II sebesar 87,23. Adapun kecakapan komunikasi lisan pada siklus I sebesar 55,5%, dan siklus II sebesar 84,6%.

Rizal & Fitriza (2020) dalam penelitian terbarunya juga mengungkapkan bahwa inkuiri terbimbing mampu mengintervensi keterampilan komunikasi peserta didik, dengan ditunjukkannya model ini dapat melatih keterampilan komunikasi ketika berdiskusi, mengajukan, menjawab pertanyaan lisan maupun tulisan ketika bekerjasama di kelas ataupun di laboratorium.

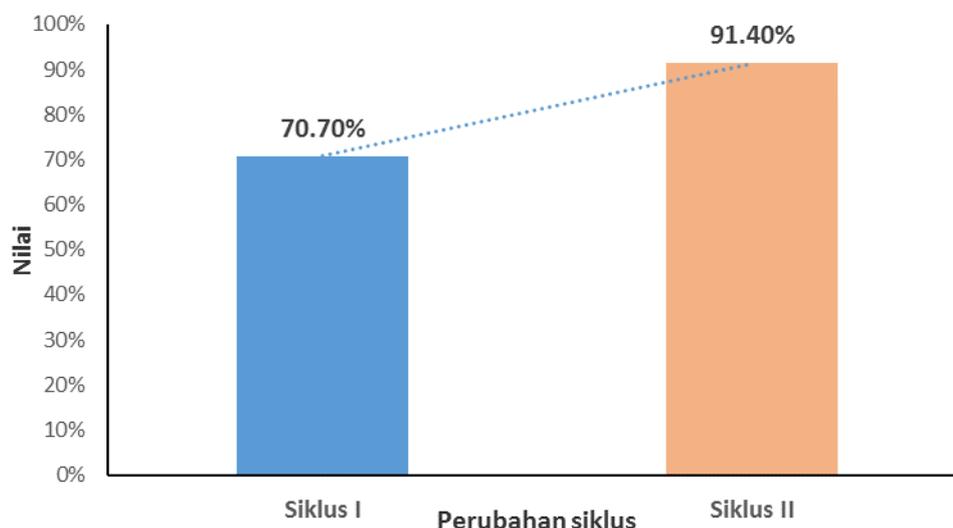
Hasil peningkatan kepuasan belajar mahasiswa dari siklus I sampai dengan siklus II disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Peningkatan Kepuasan Belajar Mahasiswa melalui implementasi model Inkuiri Terbimbing

Siklus	I	II
Presentase Ketuntasan	70,7%	91,4%

Peningkatan kepuasan belajar mahasiswa disajikan dalam Gambar 2.

Gambar 2. Sajian peningkatan kepuasan belajar



Tabel 2 dan Gambar 2 menunjukkan bahwa hasil kepuasan belajar setiap siklus mengalami peningkatan. Rata-rata siklus I sebesar 70,7% dan siklus II sebesar 91,4% sehingga dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 20,7%.

Pelaksanaan pembelajaran siklus I masih menunjukkan presentase ketuntasan 70,7%. Hal ini disebabkan perpindahan kegiatan antara (Pembukaan) *Questioning* dan (Permasalahan) *Planning* (perencanaan) belum ada isyarat atau instruksi yang jelas, sehingga mahasiswa masih kebingungan hal apa yang harus dikerjakan dan berdampak pada kepuasan belajar mahasiswa masih rendah. Selain itu, evaluasi pendidik juga fokus pada optimalisasi indikator-indikator kepuasan belajar, yaitu Adanya kesesuaian kualitas pelayanan dengan tingkat harapan, Tingkat kepuasan apabila dibandingkan dengan yang sejenis, tidak ada pengaduan atau komplain yang dilayangkan.

Adanya kesesuaian kualitas pelayanan dengan tingkat harapan mempunyai makna tidak adanya masalah atau kesenjangan yang menimbulkan gejolak dan hasil belajar yang rendah. Kualitas pelayanan yang prima dari pendidik bisa dilihat dari kemampuan pendidik dalam melaksanakan pengajaran dengan tuntas. Kemudian, tingkat kepuasan apabila dibandingkan dengan yang sejenis mempunyai arti jika kepuasan belajar meningkat maka pelaksanaan inkuiri terbimbing efektif dan efisien. Indikator yang terakhir adalah tidak adanya pengaduan atau komplain yang dilayangkan mempunyai maksud peserta didik merasa puas dengan bimbingan dan pengajaran yang

dilakukan oleh pendidik. Setelah pendidik melakukan evaluasi dan refleksi, hasil pembelajaran pada siklus II mengalami peningkatan mencapai 91,4% dan telah mencapai indikator kerja yang peneliti harapkan.

Hasil penelitian Pertiwi (2018) menunjukkan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing menunjukkan kepuasan belajar yang ditunjukkan dengan peningkatan hasil belajar peserta didik. Analisis deskriptif menunjukkan nilai rata-rata hasil belajar sebelum diajar menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing sebesar 11,93 dan setelah diajar dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing sebesar 23,61. Senada dengan hal tersebut, Muliani & Wibawa (2019) dalam penelitiannya juga menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan video dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional ($t_{hitung} = 5,24 > t_{tabel} = 2,042$). Rata-rata hasil belajar IPA kelompok eksperimen lebih besar daripada kelompok kontrol ($22,82 > 17$), jadi model pembelajaran inkuiri terbimbing ini berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan tentang penerapan model Inkuiri Terbimbing dalam peningkatan keterampilan komunikasi dan kepuasan belajar peserta didik yang dilaksanakan dalam dua siklus maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Tahapan penerapan model inkuiri terbimbing yaitu *Introduction* (Pembukaan); *Questioning* (Permasalahan); *Planning* (perencanaan); *Implementing* (Pengimplementasian); *Concluding* (penyimpulan); dan *Reporting* (pelaporan). (2) Pembelajaran pada mata kuliah perkembangan peserta didik dengan menerapkan inkuiri terbimbing dapat meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik. (3) Pembelajaran pada mata kuliah perkembangan peserta didik dengan menerapkan inkuiri terbimbing dapat meningkatkan kepuasan belajar peserta didik.

Berdasarkan kesimpulan di atas maka peneliti memberikan beberapa saran di antaranya: (1) Dalam melaksanakan pembelajaran inkuiri terbimbing hendaknya pendidik memahami dan melaksanakan secara utuh langkah-langkah penerapan model inkuiri terbimbing dan pendidik lebih kreatif dalam mempersiapkan kegiatan pembelajaran sehingga proses dan hasil pembelajaran meningkat, (2) peserta didik sebaiknya tidak perlu merasa takut mencari solusi masalah dan memaparkan jawaban soal prediksi agar keterampilan komunikasi dalam memecahkan masalah semakin meningkat, (3) Lembaga pendidikan diharapkan melengkapi sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran, sehingga dapat berlangsung sesuai dengan prinsip pembelajaran PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, dan Menyenangkan).

DAFTAR RUJUKAN

- Akmal, R. (2019). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Stad terhadap keterampilan komunikasi siswa pada pembelajaran IPS SD. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 13(1), 228-235.
- Ardiawan, I. K. N. (2020). Implementasi pendekatan Inkuiri Terbimbing dalam upaya meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa Sekolah Dasar. *In Prosiding Seminar Nasional Dharma Acarya* (Vol.1, No. 2).
- Aulia, V., Sahidu, H., & Gunawan, G. (2019). Pengaruh model pembelajara inkuiri terbimbing berbantuan simulasi PhET terhadap keterampilan proses sains

- peserta didik SMAN 1 Tanjung tahun ajaran 2019/2020. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi*, 5(2), 353-358.
- Banerjee, A. (2010). Teaching science using guided Inquiry as the central theme: a professional development model for high school science teachers. *FALL Science Educator*, 19(2): 1-9.
- Hakim, M., & Mulyapradana, A. (2020). Pengaruh penggunaan media daring dan motivasi belajar terhadap kepuasan mahasiswa pada saat pandemik covid-19. *Widya Cipta: Jurnal Sekretari Dan Manajemen*, 4(2), 154-160.
- Haryanti, A., & Suwarma, I. R. (2018). Profil keterampilan komunikasi siswa SMP dalam pembelajaran IPA berbasis STEM. *WaPFI (Wahana Pendidikan Fisika)*, 3(1), 49-54.
- Hatta, M. (2017). Unsur-unsur dinamis pembelajaran fasilitas belajar dan motivasi berprestasi terhadap kepuasan siswa MTs. *Manajemen Pendidikan*, 12(1), 38-47.
- Ika, Y. E. (2018). Pembelajaran berbasis laboratorium IPA untuk melatih keterampilan komunikasi ilmiah siswa SMP kelas VII. *JIPFRI (Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika Dan Riset Ilmiah)*, 2(2), 101-113.
- Indriwati, S. E., Susilo, H., & Anggrella, D. P. (2019). Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis lesson study pada mata kuliah Keanekaragaman Hewan untuk meningkatkan kecakapan komunikasi dan hasil belajar kognitif mahasiswa Pendidikan Biologi. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 9(2), 38-46.
- Indriyani, U. (2020). Upaya meningkatkan keterampilan komunikasi siswa dalam pembelajaran Sejarah melalui strategi giving question getting answer. *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 9(1), 85-94.
- Inten, N.D. 2017. Pengembangan keterampilan berkomunikasi anak usia dini melalui metode bermain peran. *Jurnal Media Tor*, 10(1): 109-120.
- Jundu, R., Tuwa, P. H., & Seliman, R. (2020). Hasil belajar IPA Siswa SD di Daerah Tertinggal dengan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(2), 103-111.
- Khoiri, N., Huda, C., & Assegaf, H. (2020). Pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan alat peraga konstanta pegas digital untuk meningkatkan keterampilan generik sains. *Physics Education Research Journal*, 2(2), 131-140.
- Komalasari, B. S., Jufri, A. W., & Santoso, D. (2019). Pengembangan bahan ajar IPA berbasis inkuiri terbimbing untuk meningkatkan literasi sains. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 5(2), 219-227.
- Komariyah, L., & Syam, M. (2016). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing (guided inquiry) dan motivasi terhadap hasil belajar Fisika siswa. *Saintifika*, 18(1).
- Marzuki, K., & Amir, R. (2019, December). Kepuasan belajar warga belajar pada program kesetaraan Paket C. *In Seminar Nasional LP2M UNM*.
- Matthew, B. M. & Kenneth, I. O. (2013). A Study on the effects of guided inquiry teaching method on students achievement in logic. *International Researcher*, 2(1): 133– 140.
- Muliani, N. K. D., & Wibawa, I. M. C. (2019). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan video terhadap hasil belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(1), 107-114.
- Pertiwi, E. F. (2018). Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar Fisika peserta didik kelas X IPA SMA Negeri 3 Gowa. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 6(2), 129-138.

- Pratiwi, K. F., Wijayati, N., Mahatmanti, F. W., & Marsudi, M. (2019). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis penilaian autentik terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 13(1).
- Purwati, R., Prayitno, B. A., & Sari, D. P. (2016). Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada materi sistem ekskresi kulit untuk meningkatkan keterampilan proses sains siswa kelas XI SMA. *Proceeding Biology Education Conference*, 13(1): 325-329.
- Putri, A. J., & Arsil, A. (2020). Analisis pencapaian keterampilan komunikasi pada proses pembelajaran. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 3(2), 154-161.
- Raharjo, T. J. (2019). *Fase-fase perkembangan peserta didik*. Semarang: UNNES PRESS.
- Rizal, N., & Fitriza, Z. (2020). Deskripsi keterampilan komunikasi dan kolaborasi siswa SMA pada pembelajaran Titrasi Asam-basa dengan model inkuiri terbimbing dan berbasis masalah. *Edukimia*.
- Rofi'uddin, M., Sulistiani, I. R., & Ertanti, D. W. (2020). Pengaruh keterampilan komunikasi terhadap prestasi belajar aqidah akhlak siswa kelas V MI Attaraqqie Kota Malang. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 1-6.
- Sari, N. L. B. A. (2017). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audio-visual terhadap kompetensi pengetahuan IPA siswa kelas IV. *e-journal pendidikan universitas pendidikan ganesha program studi PGSD*. (volume 5 Tahun 2017).
- Sefalianti, B. (2014). Penerapan pendekatan inkuiri terbimbing terhadap kemampuan komunikasi dan disposisi matematis siswa. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 1(2), 209697.
- Sen, S., Ayhan, G., & Geban, O. (2015). The effect of process oriented guided inquiry learning environment of student self-regulated learning skills. *International Journal Problem of Education in the 21 Century*, 6(54).
- Susanto, Dewi, N.D., & Irsadi, A. (2013). Pengembangan multimedia interaktif dengan education game pada pembelajaran IPA Terpadu tema Cahaya untuk siswa SMP/MTs. *Unnes Science Education Journal*, 2(1): 230-238.
- Widani, N. K. T., Sudana, D. N., & Agustiana, I. G. A. T. (2019). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar IPA dan sikap ilmiah pada siswa kelas V SD Gugus I Kecamatan Nusa Penida. *Journal of Education Technology*, 3(1), 15-21.
- Zubaidah, S. (2016). Keterampilan abad ke-21: keterampilan yang diajarkan melalui pembelajaran. In *Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 2, No. 2, pp. 1-17).